

Strategi Capacity Building BUMDes dengan Pendekatan Model McKinsey di Desa Alastengah, Paiton, Kabupaten Probolinggo

The McKinsey Model as the Strategy of BUMDes Institutional Capacity Development in Alastengah Village

Muh. Iqbal¹

Economics Department, Jember University, East Java, Indonesia

Email: unuja@unuja.ac.id¹

Abstract:

This study aims to analyze and understand the role of the McKinsey Model as a strategy for developing institutional capacity for Village Owned Enterprises (BUMDes) in Alastengah Village, Paiton, Probolinggo. The research model is a descriptive research following the strategy of the McKinsey model. The data collection was through observation, interviews and documentation. The results of the study found that the programs and business fields managed by BUMDes by regulating business operations and livestock can increase community welfare. The results of the managed business are marketed outside the village so that it helped improve the economy of Alastengah community. Institutional Capacity Building Development following the McKinsey Model is divided into four stages, these are; a) aspirations: actualizing community welfare through developing economic enterprises, animal husbandry and exploring the potential of village youth human resources. The hope is that the community can be skilled and develop to develop village progress and reduce village unemployment through the formation of BUMDES. b) Strategies: the community is entrusted by the BUMDes to manage livestock with a 'livestock fattening system', in regard to feed for fattening livestock, the food has been provided and specially made by the local BUMDes. The human resources managing BUMDES collaborate with the community to formulate the food so that livestock get fat quickly and harvest quickly. c) Organizational skills: government organizations such as BUMDes need to form management that is truly qualified in their field so that the organization can run smoothly. d) Systems and infrastructure; the institutional development of BUMDES really needs people who are responsible, able to protect the community and competent in carrying out the tasks and functions of daily activities in BUMDES.

Keywords: *Institutional Capacity, BUMDes, Mckinsey Model.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang peran Model Mckinsey sebagai strategi pengembangan kapasitas kelembagaan (Capacity Building) BUMDes Desa Alastengah. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif menggunakan model McKinsey dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa program dan bidang usaha yang dikelola oleh BUMDes dengan mengatur jalannya bisnis dan ternak dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari bisnis yang dikelola dipasarkan ke luar desa sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat desa Alastengah. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan mengikuti Model McKinsey dibagi dalam empat tingkatan, a) aspirations : mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha ekonomi, peternakan dan penggalian potensi Sumber daya manusia pemuda desa. Harapannya supaya menjadikan masyarakat bisa

terampil dan berkembang untuk mengembangkan kemajuan desa dan mengurangi pengangguran desa melalui terbentuknya BUMDes. b) strategies: masyarakat diberikan kepercayaan oleh BUMDes untuk mengelola ternak dengan system penggemukan ternak, terkait pakan untuk menggemukkan ternak - ternak tersebut telah disediakan dan dibuat khusus oleh BUMDES setempat. SDM pengelola BUMDES berkolaborasi dengan masyarakat untuk meramu pakan supaya ternak lekas gemuk dan cepat panen. c) organization skills : organisasi pemerintahan seperti BUMDes perlu di bentuk kepengurusan- kepengurusan yang benar mumpuni dalam bidangnya agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan lancar. d) system and infrastructure; pengembangan kelembagaan BUMDes sangat di butuhkan orang-orang bertanggung jawab, bisa mangayomi masyarakat dan kompeten dalam mengerjakan tugas dan fungsi kegiatan sehari-hari dalam BUMDes.

Kata Kunci: *Kapasitas Kelembagaan, Bumdes, Model Mckinsey*

INTRODUCTION

Menggali potensi sumber daya ekonomi dan mengedepankan aktivitas ekonomi didesa adalah hal yang sangat penting untuk kemajuan desa. salah satu hal harus dilakukan kemajuan desa adalah penguatan kelembagaan organisasi ekonomi masyarakat yang perlu difokuskan dan di dampingi oleh orang yang berpengalaman, sehingga tugas pemerintah melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Desa membentuk suatu badan keuangan yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sesuai Undang-Undang yang telah di tetapkan dapat berfungsinya dengan baik di Daerah masing-masing.(Suparji, 2019).

Organisasi Lembaga keuangan di pedesaan dalam hal ini Bumdes menjadi tolak ukur kemajuan desa dalam rangka upaya mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi desa. jika mengamati eksistensi koperasi khususnya Koperasi Unit Desa (KUD) yang telah lama berkiprah dengan pasang-surutnya, masih tergolong sedikit prestasinya. Oleh karenanya, tetap diperlukan upaya sistematis untuk mendorong kelembagaan desa dimaksud agar mampu mengelola kapasitas sumber daya ekonomi strategis di desa, sekaligus mengembangkan jaringan untuk meningkatkan daya tahan bahkan mungkin daya saing secara ekonomi. Perlu dipahami secara mendalam bahwa suatu lembaga keuangan didesa yang mana tujuan utamanya adalah untuk memberikan kesejahteraan dan masyarakat bisa mendirikan usaha-usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa untuk bisa hidup mandiri tidak hanya mengandalkan menerima bantuan yang diberikan oleh pemerintah.(Arindhawati & Utami, 2020).

Strategi kelembagaan masyarakat yang berada di desa dibantu oleh Pemuda Desa (Pemda) yang mana Pemuda desa ini mempunyai peran yang penting dalam menjalankan kegiatan-kegiatan desa sebagai pengaplikasian dari kegiatan Bumdes, dalam hal ini telah ada di peraturan pemerintah nomor 72 tahun 2005 mengatakan bahwa desa berhak mengatur hak-hak dan kewenangan dalam mengatur untuk bisa menghasilkan sumber pendapatan desa dalam hal ini adalah usaha desa untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat desa.(Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa Serta Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa, 2005).

Gerakan Desa menjadi ikon penting dalam dalam mewujudkan kemandirian masyarakat untuk menjadi masyarakat sejahtera, dari UU tersebut dari segi konsep masih terbilang bahwa pengaplikasiannya masih banyak desa yang belum menjalankan konsep tersebut agar desa menjadi makmur dan sejahtera masyarakatnya , dalam hal ini bagaimana desa benar- benar memikirkannya untuk menjadikan desa yang mempunyai masyarakat mandiri maka dari itu dengan adanya lembaga bumdes ini, banyak yang belum memahami bahwa berdirinya Bumdes tidak seperti keberadaan BUMN yang hanya untuk pendapatan kepada Negara sebagai ladang bisnis demi pendapatan suatu Negara, Bumdes ini di maksudkan bukan hanya untuk hanya sekedar untuk pengembangan pendapatan pemerintah desa (APBD

desa) saja namun tujuannya mendahulukan kesejahteraan masyarakat desa agar menjadi masyarakat yang maju, masyarakat harus ketahui bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan mandiri dan profesional sebagai penggerak kegiatan ekonomi untuk kesejahteraan (Febryani et al., 2019) dan kemajuan desa berawal dari kegiatan masyarakat mandiri karena sadar untuk maju.

Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mempunyai peran penting untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dalam hal ini bumdes perlu kesadaran masyarakat di desa tersebut untuk sadar agar bisa maju dengan adanya pemberdayaan Bumdes (Pradana & Fitriyanti, 2019). Dalam hal kesadaran desa terbentuk organisasi pemuda desa (Pemda), Pemda ini turunan dari Bumdes yang banyak berperan dalam menjalankan kegiatan di bumdes, Pemda di bentuk berdasarkan inisiatif dari pemuda desa yang setiap malamnya sering berkumpul (nongkrong) di cangkruan desa akhirnya punya inisiatif untuk membuat organisasi pemda, pemuda yang ada di desa bisa nimbung semua untuk mengikuti kegiatan atau pelatihan sebagai pengaplikasian dari kegiatan bumdes. Dari organisasi ini selalu dilakukan diskusi bahwa desa itu memiliki banyak potensi, baik dari keberadaan sumber daya alam (SDA) atau Sumber daya manusia (SDM) yang perlu digali dan untuk dikembangkan dengan tujuan masyarakat sejahtera.

Terkait hal tersebut, pemuda memainkan peran penting dalam menentukan masa depan pembangunan desa di Indonesia. (Nurma Jaya, 2020). Pemuda desa atau Kaum milenial sebutan anak jaman sekarang juga diharapkan menjadi Agen of Change karena memiliki daya kreativitas, inovasi, serta tenaga dan semangat yang membara. Di mana merunut pada rekam jejak sejarah pergerakan perjuangan, pemuda berada di garda paling depan termasuk ketika memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Presiden Soekarno pun menggambarkan bagaimana pemuda memiliki kekuatan yang besar dalam menggerakkan perubahan, "Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia"

Dari latar belakang ini maka peneliti berinisiatif mengangkat "*Model Mckinsey Dalam Strategi Terhadap Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdesa Di Desa Alastengah Paiton Probolinggo*". Agar ke depannya desa ini menjadi desa binaan dalam mengembangkan kapasitas kelembagaan bumdesa desa Alastengah Paiton Probolinggo.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran Model Mckinsey Dalam Strategi Terhadap Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdesa Di Desa Alastengah Paiton Probolinggo

RESEARCH METHODS

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Alastengah Paiton Kabupaten Probolinggo. Pemilihan tempat ini karena untuk mengetahui "*Model Mckinsey Dalam Strategi Terhadap Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdesa Di Desa Alastengah Paiton Probolinggo*".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif menggunakan model McKinsey. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong,

2012). Fokus kajian adalah deskripsi Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdesa Di Desa Alastengah Paiton Probolinggo.

Supaya fokus dapat dideskripsikan secara komprehensif dan mendalam maka metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, menurut Yin adalah studi yang didasarkan pada pertimbangan bahwa fokus kajian merupakan fenomena kontemporer yakni pengembangan kapasitas kelembagaan sesuai dengan kondisi saat ini.

Data penelitian yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dilakukan pemeriksaan untuk memastikan validitas data dengan menggunakan empat tekni menurut Denzin dan Incoln kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Selanjutnya hasil penelitian dinarasikan secara deskriptif sesuai dengan hasil analisis data yang diperoleh.

Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara kepada informan kunci terpilih. Sumber data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden sedangkan Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat semua informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2012). Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan

Adanya dokumentasi untuk mendukung data. Penggunaan dokumen sebagai sumber data karena banyak hal dokumen sebagai data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012).

RESULTS AND DISCUSSION

- Program dan Bidang Usaha Bumdes Desa Alastengah Bumdes merupakan bagian organisasi perekonomian pemerintah desa

untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya (Baderan & Napu, 2020). Selain itu, model usaha yang digarap melalui Bumdes di Desa Alastengah Paiton Probolinggo yaitu dengan mengatur jalannya bisnis dan ternak guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta dapat dipasarkan diluar. Hasan sebagai pengawas Bumdes dalam wawancara tanggal 8 juni 2022 mengatakan Mengenai mekanisme Bumdes dalam mengatur potensi masyarakat yaitu di gerakkan oleh pemuda desa yang kebetulan mereka banyak lulusan Sekolah menengah Atas (SMA) bahkan ada yang lulusan sarjana (S1), sehingga dari mereka timbul inisiatif untuk memajukan desa ini agar tidak di pandang sebelah mata oleh desa lain, pemuda desa ini ingin bisa menggali potensi yang ada didalam desa dengan bekal ilmu yang di miliki saat SMA dan Kuliah untuk diaplikasikan di desa ini , antara lain program bumdes yang sudah berjalan yaitu:

- a) Pelaksanaan Program Pemberdayaan Wanita Melalui program penjualan produk – produk yang di hasilkan oleh masyarakat berupa Rengginang, Patuolo, Krupuk pisang dan kerupuk ketela pohon, semua produk ini diharapkan agar masyarakat dapat membangun serta mengembangkan usaha yang sedang atau mulai dirintis dengan mendapatkan pinjaman modal yang disediakan oleh Bumdes di Desa Alastengah melalui program simpan pinjam dengan harapan agar posisi Bumdes bisa dijadikan sebagai bank swasta disana.
- b) Pelaksanaan Program Pertanian Melalui program ini, masyarakat desa yang bergerak di bidang pertanian bisa memanfaatkan sebagai bentuk perhatian pemerintah desa melalui Bumdes untuk mengembangkan perekonomian sektor pertanian di desa Alastengah. Selain itu, masyarakat juga bisa memanfaatkan sumber daya alam seperti Bumdes juga menyediakan bibit dan pupuk untuk bisa dibeli.
- c) Pelaksanaan Program penggemukan ternak Melalui program ini di harapkan masyarakat bisa mengetahui cara yang tepat dan cepat bagaimana penggemukan ternak tidak membutuhkan waktu lama (tidak menunggu dalam jangka tahunan) adapun program penggemukan ternak tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Program penggemukan sapi panin dengan waktu Empat (4) Bulan.
 - b. Program Bebek pedaging dengan waktu 40 hari
 - c. Program penggemukan kambing panin dengan waktu Empat (4) Bulan.
- d) Program penyediaan pakan ternak yang di olah langsung anggota bumdes dengan system bagi hasil, jika peternaknya beli kepada bumdes maka bumdesnya akan mendapatkan laba setiap 1 Kg nya. Dalam hal ini Pakan ternak 1 Kg Rp.3.500 di jual ke peternak seharga Rp.4.000, Peternak mengatakan kepada informan sangat bahagia saat ada pengembangan ekonomi di desa termasuk salah satunya penyediaan bahan pakan jadi peternak tidak bingung mencari pakan jika ada sesuatu hal yang baru seperti ini, tidak waktu butuh waktu lama dan tidak banyak membuang waktu dan tenaga semisal masih mengurus ternak dan

juga masih mengurus pakan.

Program Bumdes ini sudah banyak membantu masyarakat, seperti membantu dalam program mengembangkan usaha yang mereka sudah jalani dan ada juga mengembangkan dan memodali masyarakat untuk bangun usaha dari awal. Dari hasil wawancara bahwa kepala desa dan perangkat desa dalam kegiatan Bumdes sangat berperan sekali dalam memajukan program-program yang dilaksanakan oleh masyarakat apalagi tujuannya jika berkaitan dengan masyarakat sejahtera. Dari beberapa kegiatan bumdes tersebut sehingga banyak memunculkan inovasi kegiatan baru sehingga memunculkan peluang usaha yang sebelumnya belum ada dan potensi dari desa sudah mulai bermunculan, hal ini sesuai yang di usulkan masyarakat. akhirnya dari beberapa kegiatan yang diusulkan tidak bisa di lakukan dalam waktu dekat maka di tampung dulu agar memaksimalkan kegiatan yang sudah ada dulu, jadi dari konsep kelembagaan peran kepala desa, perangkat desa, anggota bumdes, pemuda desa dan masyarakat desa saling koordinasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan bumdes.

- Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Model McKinsey

Dalam Penelitian Problem Based Learning (PBL) memilih teori yang dikemukakan Mc.Kinsey and Co. yang dituangkan dalam kerangka kerja Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdes. Teori itu membagi pengembangan kapasitas kelembagaan Bumdes ke dalam empat tingkatan, a) aspirations, b)strategies, c)organization skills, dan d) system and infrastructure. Merujuk pada teori tersebut dan dari penelitian yang telah dilakukan pada pengembangan Kelembagaan (Capacity Building) Bumdes Di Desa Alastengah Paiton Probolinggo, diperoleh hasil wawancara dari ketua bumdes bapak very dan bapak saihu peternak sapi pedaging tanggal 8 juni 2022 kepada sebagai sebagai berikut :

1. Tingkatan Pertama (Aspirations)

Pengelolaa Pengembangan kelembagaan bumdesa di desa alastengah Paiton Probolinggo telah di tetapkan melalui Visi bumdes yaitu Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha ekonomi, Peternakan dan penggalian potensi Sumber daya manusia pemuda desa, visi ini menjadikan masyarakat bisa terampil dan berkembang untuk mengembangkan kemajuan desa dan mengurangi pengangguran desa melalui visi bumdes ini, desa alastengah pada saat ini mulai tampak berkurang penganggurannya dari pada sebelumnya, Bumdes sebelum berganti kepengurusan kepada bapak Veri sebagai Ketua Bumdes, masih bisa dikatakan kurang kompak dan belum banyak ada kegiatan-kegiatan yang dapat menginspirasi masyarakat seperti keperungusan Bumdes saat ini seperti sudah terlaksana Program-program yang menggali potensi masyarakat, Perumusan visi melibatkan unsur pengelolaan bumdes dan di sosialisakn visi tersebut kepada stakeholher yaitu kepala desa, tokoh masyarakatay serta masyarakat. Adapun sosialisasinya dalam

beberapa bentuk a) sosialisasi melalui media youtube dengan disebarakan melalui group WA pemuda desa alastengah setiap ada informasi atau kegiatan terbaru masyarakat langsung mengetahui kegiatan yang telah dilakukan di desa ini, b) penjabaran dalam bentuk time plan dalam satu tahun akan melaksanakan kegiatan apa saja, c) di informasikan melalui rutinan kegiatan jum'at manis yang mana masyarakat banyak yang mengikuti kegiatan ini. Adapun tujuan dari bumdes ini : 1) mengembangkan dana Desa untuk menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi warga masyarakat alastengah, 2) Mendorong usaha kecil kreatif dan usaha rumah tangga untuk berkembang dengan dukungan pembiayaan modal, 3) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan unit usaha BUMDes melalui kerja sama usaha, 4) Meningkatkan Penerimaan Pendapatan Asli Desa (PAD) melauai kegiatan Usaha BUMDes.

Sejalan dengan visi Misi yang telah ditetapkan bumdes serta telah disepakati stakeholder desa berikut misi dari bumdes adalah Meningkatkan perekonomian desa, Meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa, Meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan Pendapatan Asli Desa demi tujuan agar menjadikan desa maju dan makmur.

2. Tingkatan kedua (Strategies)

Secara garis besar Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan instrument pemberdayaan ekonomi desa dengan beberapa jenis pemberdayaan sesuai dengan potensi yang dimiliki desa sesuai kemampuan menggali potensi tersebut oleh masyarakat, Peningkatan kapasitas ini mempunyai tujuan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan warga desa melalui pengembangan usaha ekonomi dan menggali sumberdaya manusia di desa alastengah Paiton Probolinggo. Ketua bumdes Bapak Veri mengatakan dalam hal ini untuk mensejahterakan masyarakat ada beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh bumdes untuk meningkatkan ekonomi di desa alastengah, masyarakat diberikan kepercayaan oleh bumdes untuk mengelola ternak dengan system menggemukakan lalu terkait makan menggemukakan ternak telah disediakan khusus yang di kembangkan oleh bumdes maka dari itu ini merupakan masyarakat di ajak berfikir bagaimana menggemukakan sapi dengan system cepat panin, akhirnya pada saat ini ada beberapa ternak yang sudah dikelola masyarakat banyak yang berhasil dan petugas BUMdes tinggal menjual kepada pasar-pasar yang membutuhkan, ini saling keterkaitan antara Bumdes dan masyaakt desa demi kemjuan desa alastengah.

Bapak Saihu dalam wawancara mengatakan Peternak sapi di Probolinggo saat ini masih mengalami kegalaun semenjak terjadinya penyakit mulut dan Kaki (PMK) yang menyebabkan harga sapi murah dan anjlok biasanya di jual 15.000.000 - 20.000.000 saat ini harga jual tidak seperti biasanya dan para tengkolak sapipun tidak mau beli

karena masyarakat banyak yang menghindari konsumsi daging sapi maka dari itu pemerintah kesehatan saat ini masih mencari solusi untuk mencegah dan mengobati dengan terjadinya wabah penyakit yang menyerang hewan ternak saat ini dan Alhamdulillah banyak sapi di desa alastengah sudah kebal dengan minum obat herbal yaitu jamu kunyit.

3. Tingkatan ketiga (Organization Skill)

Dalam menjalankan organisasi pemerintahan seperti Bumdes desa alastengah perlu di bentuk kepengurusan- kepengurusan yang benar mumpuni dalam bidangnya agar organisasi tersebut bisa berjalan dengan lancar, adanya kepengurusan untuk penyusunan pembagian kerja dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsinya serta penempatan orang yang menduduki fungsi-fungsi tersebut secara tepat dilakukan dengan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satuan kerja. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan wewenang dan tanggungjawab masing - masing diikuti dengan mengatur hubungan kerja baik. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Alastengah mempunyai susunan kepengurusan yang terdiri dari yakni kepala desa sebagai penasihat, ketua bumdes, bendahara, sekertaris, pengawas dan pelaksana kegiatan di masyarakat. Susunan tersebut dihasilkan dalam musyawarah desa agar setiap pengurus yang terlibat dalam pengelolaan BUMDes paham akan tugas dan tanggungjawab masing-masing agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Dalam menyusun pembagian kerja di BUMDes alastengah guna meningkatkan komunikasi kerja antara pengelola dan masyarakat dikembalikan kepada para penanggungjawab masing masing unit usaha yang akan menyusun kembali rancangan-rancangan pengelolaan terhadap tugas pokok dalam visi misa yang sudah ditetapkan.

Dari beberapa tahun kegiatan yang telah dilakukan setelah terjadinya perubahan struktur organisasi BUMDes ada beberapa point yang harus diperhatikan dalam melaksanakan organisasi antara lain : 1. Etos kerja dari kepengurusan bumdes harus benar-benar orang yang memiliki disiplin tinggi untuk menjalankan organisasi ini demi kesejahteraan masyarakat 2. Koordinasi ketua Bumdes dan stakeholder perlu ditingkatkan untuk menjalin kerjasama yang baik serta menjalankan organisasi Bumdes tersebut 3. Jujur merupakan kunci penting dalam pelaksanaan organisasi apalagi kepengurusan bumdes, Bumdes menurut pandangan masyarakat adalah pemegang kendali organisasi yang dapat mensejahterakan desa tersebut apaalgi hal pendanaan 4. Karakter kepemimpinan ketua Bumdes untuk menjalankan organisasi BUMdes sangat diperlukan untuk menentukan tujuan dan perubahan dalam tercapainya visi dan misi bumdes desa alastengah Paiton.

4. Tingkatan Keempat : System and Insfrastucture

Dalam pengembangan kelembagaan bumdes sangat di butuhkan

orang-orang bertanggung jawab, bisa mengayomi masyarakat dan kompeten dalam mengerjakan tugas dan fungsi kegiatan sehari-hari dalam bumdes. Dalam hal ini dalam memilih penanggung jawab dari struktur ini bapak kepala desa sebagai penanggung jawab dan penasehat ini sudah dipilih dengan matang agar tidak terjadi masalah seperti sebelumnya yaitu Bumdes tersebut ada namun tidak ada peran yang dilakukan dalam desa, tidak ada gerakan atau kegiatan dari bumdes maka salah satu langkah strategis yang diambil kepala desa untuk meningkatkan efisiensi adalah perampingan organisasi. Perampingan ini tidak membutuhkan banyak orang namun memilih orang yang kompeten dalam menjalankan BUMdes dengan focus utama dalam pelayanan masyarakat.

CONCLUSION

Problem Based Learning (PBL) dalam teori Mc.Kinsey and Co. yang dituangkan dalam kerangka kerja Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Capacity Building) Bumdesa yang di bagi dalam empat tingkatan, a) aspirations, b)strategies, c)organization skills, dan d) system and infrastructure. Dari empat tingkatan tersebut dalam menjalan kapasitas kelembagaan Dibutuhkan kerja sama yang baik dari pemerintah daerah, pengurus bumdes dan masyarakat demi tujuan kemajuan desa tercinta, hal yang perlu dilakukan Kepala daerah adalah mengayomi dan mendampingi kinerja dari Pengurus Bumdesa agar kesejahteraan masyarakat bisa unggul dan inovatif sehingga menjadi desa binaan yang maju. Desa yang maju dan baik saat pengelolaan kelembagaannya juga bagus di mana kita bisa lihat saat koordinasi antara kepengurusan bumdes, perangkat desa dan kepala desa mempunyai satu visi misi untuk memajukan desa bersama-sama.

REFERENCES

- Arindhawati, A. T., & Utami, E. R. (2020). Dampak Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok, Tlogo, Ceper dan Manjungan Kabupaten Klaten). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.18196/rab.040152>
- Baderan, U. S., & Napu, B. (2020). Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Ayuhula Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *JSAP : Journal Syariah and Accounting Public*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31314/jsap.3.2.66-72.2020>
- Febryani, H., Nurmalia, R., Lesmana, I. M. I., Ulantari, N. K. W., Dewi, D. P. Y. P., & Rizky, N. (2019). Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penguatan Ekonomi Desa Abiantuwung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 8(1), 95–103. <https://doi.org/10.23887/jinah.v8i1.19865>
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa serta Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, (2005).
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nurma Jaya, A. (2020). Peran Aktif Pemuda Era Globalisasi Dalam Pembangunan Desa Muara Semerah Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci. *Qawwam : The Leader's Writing*, 1(2), 25–32. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v1i2.81>
- Pradana, H. A., & Fitriyanti, S. (2019). Pemberdayaan dan Percepatan Perkembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat dan Peningkatan Pendapatan Asli Desa. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 133–146.
- Suparji. (2019). *Pedoman tata kelola Bumdes*. UAI PRESS.